Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

KAIDAH TAHSIN TILAWAH Al-Quran

Metode T4ntas

Universitas PTIQ Jakarta

Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

KAIDAH TAHSIN TILAWAH Al-Quran

Metode T4ntas

KAIDAH TAHSIN TILAWAH AL-QUR’AN

Penulis :
Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

Cetakan :
2018

ISBN : 978-602-52879-0-9

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberi taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis Kaidah Tahsin ini terinspirasi dengan masih banyak dibutuhkannya panduan tahsin tilawah al-Qur’an, mengingat banyaknya pembaca al-Qur’an yang harus dibimbing dalam membaca al-Qur’an, agar dapat membaca al-Qur’an dengan benar, juga disebabkan hal-hal lain:

a. Penting adanya buku panduan yang simpel dan praktis.
b. Masih ada banyak hal penting yang tidak dibahas dalam buku-buku lain.
c. Menjelaskan kesalahan-kesalahan yang banyak terjadi.
d. Memperbanyak praktek.

Dengan terbitnya buku panduan Tahsin ini diharapkan menjadi pedoman dalam pembinaan tahsin, agar dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa maupun umum untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat, dan dapat memberi kemudahan bagi pecinta al-Qur’an serta dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Amin.

1 Rajab 1443 H
Jakarta, ----------------------------
1 Februari 2022 M
Penulis,

Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

PENDAHULUAN

Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an berarti ketentuan-ketentuan yang mengatur bagaimana membaca al-Qur'an dengan benar dan baik atau bagus, sama dengan makna *tajwid*., Tahsin Tilawah Al-Qur'an yang bisa disingkat dengan *Tahsin at-Tilawah*, dimaksudkan di dalam tulisan ini sebenarnya sama dengan ilmu tajwid, hanya saja ada beberapa hal penekanan dan tambahan yang belum dijelaskan dalam buku tajwid pada umumnya, juga menjadi kesempurnaan dalam membaca al-Qur'an, yang sedikit berbeda dengan ilmu tajwid yang sudah banyak beredar. Adapun materi *Tahsin at-Tilawah* meliputi :

1. *Tartil*, yakni tartil dalam pengertian *maratib al-qira'ah*.
2. *Tashwib al-Akhtha' fi al-makharij* (Membetulkan kesalahan dalam pengucapan makhraj).
3. *Tamam al-harakat* (Kesempurnaan Membaca Harakat).
4. *At-Taswiyah* (Menyamaratakan bacaan yang Sama).
5. Bacaan yang Aneh (*Ghorib*).
6. *Waqf*
7. *Hamzah*.

Kaidah Tahsin Tilawah al-Qur'an ini adalah sebuah metode pembelajaran Tahsin tingkat atas, yakni dapat diikuti oleh mereka yang telah mempelajari ilmu tajwid. Metode ini penulis beri nama dengan ***Metode Tuntas***.

Semoga kaidah tahsin ini dapat lebih melengkapi buku-buku tahsin yang sudah beredar. Dengan segala kekurangan dalam penulisan buku ini, penulis mohon disempurnakan dan penulis sampaikan banyak terima kasih. *Wa jazakumullah ahsanal jaza'*

BAB I

TARTIL

MAMPU MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TARTIL

Tartil menurut bahasa adalah masdar dari kata *rattala yurattilu tartil,* dari kata *rattala fulan kalamah* = seseorang bicara dengan tartil (jelas). Ketika seseorang berkata dengan jelas kata per kata, diucapkan dengan tempo yang pelan, dipahami dan tidak tergesa-gesa, maka disebut tartil

Secara istilah, tartil adalah membaca al-Qur'an dengan tenang dan pelan, dengan *tadabbur* ma'nanya, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya, serta memberikan hak-hak huruf tanpa tergesa-gesa.

Al-Qur'an hendaknya dibaca dengan tartil. Orang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah apabila ia sudah mampu membaca al-Qur'an dengan tartil. yaitu membaca al-Qur'an dengan benar dan baik. benar berarti sesuai kaidah tajwid dan baik ; berarti membacanya dengan tahsin, yaitu sempurna harakat *(tamam al-harakat)*, tartil, dan dengan lagu yang indah. Kata tartil disebut dalam al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 4 : Allah swt berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"dan bacalah al-Qur'an dengan tartil (Q.S. al-Muzzammil : 4)

Yang dimaksud dengan tartil menurut Sayyidina Ali r.a. sebagaimana (diriwayatkan) oleh banyak ulama tafsir, qiraat, dan tajwid adalah :

عن علي –رضي الله عنه–: أنه سُئل عن قوله تعالى: {وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)} [المزمل: 4]، فقال: الترتيلُ تجويدُ الحروف، ومعرفةُ الوقوف. [1]

"Dari Ali r.a., bahwa ia ditanya tentang tartil yang terdapat pada firman Allah swt. Surat Al-Muzzammil ayat 4, ia berkata : tartil adalah membaguskan huruf dan mengetahui waqf".

Membaguskan huruf berarti membaca huruf dengan memberikan hak-haknya, dan ini berarti harus dibaca dengan tempo yang pelan. Firman Allah swt. dalam ayat-ayat yang lain juga menjelaskan dan menganjurkan membaca al-Qur'an dengan tartil, antara lain :

[1] Mujir Ad-Din ibn Muhammad Al-Ulaimi Al-Muqaddasi Al-Hanbali , *Fath Ar-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an* (Qatar, Dar An-Nawadir, 1430 H), Cet. I, Juz 1, h. 30. Lihat juga : Yusuf ibn Ali Al-Maghribi, *Al-Kamil fi Al-Qiraat wa Al-Arba'in Az-Zaidah minha* (ttp, Muassasah Sama, 1428 H), Cet. I, Juz 1, h. 93. Lihat juga : Syamsuddin Abu Al-Khair, Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Al-Jazari, *At-Tamhid fi Ilm At-Tajwid*, (Riyad, Maktabah Al-Ma'arif, 1405 H), Cet. I, Juz 1, h. 40. Lihat juga : Abdurrahman ibn Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir, Al-Haiah Al-Mishriyyah, Al-'Ammah li Al-Kitab, 1394 H), Juz 1, h. 282. Lihat juga : Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* (Madinah, Maktabah Thaibah, tth), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 47.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (الفرقان : 32)

"berkatalah orang-orang yang kafir "mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja ?", demikianlah, supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar) (Q.S. Al-Furqan : 32)

Juga ayat berikut ini ;

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (الإسراء : 106)

"Dan al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan kiami menurunkannya bagian demi bagian (Q.S. Al-Isra' : 106)

Pengertian *'ala mukts* adalah tartil, begitu juga ayat berikut ini:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (القيامة : 16)

"janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya) (Q.S. Al-Qiyamah : 16)

Ketika Rasulullah saw menerima wahyu al-Qur'an, kemudian Rasulullah saw membacanya, setelah malaikat Jibril membacakannya, diingatkan agar tidak tergesa-gesa dalam membacanya.

Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits :

عَنْ حَفْصَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ، فَكَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا، وَكَانَ يَقْرَأُ بِالسُّورَةِ فَيُرَتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا».(رواه مسلم)

"dari Hafshah, berkata : belum pernah kulihat Rasulullah saw.dalam shalat sunnahnya dengan duduk, hingga setahun sebelum wafatnya, beliau lakukan shalat sunnahnya dengan duduk , beliau baca sebuah surat dan beliau baca dengan tartil, hingga melebihi panjang daripada yang pernah beliau baca dengan panjang.(H.R. Muslim)

Juga hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِى الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا » (رواه أبو داود و الترمذي والنسائي)[2]

"dari Abdullah bin Amr, berkata ; Rasulullah saw. bersabda : dikatakan kepada orang yang memiliki al-Qur'an : bacalah, naiklah, dan tartillah sebagaimana kamu membaca dengan tartil di dunia maka sesungguhnya tempatmu (di surga) ada pada akhir ayat yang kamu baca" (H.R. Abu Dawud, At-tirmidzi, dan An-Nasa'i)
Juga hadits berikut :

[2] Abu Dawud As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, tth), Juz 1, h. 547.

عن يعلى بن مملك أنه سأل أم سلمة عن قراءة رسول الله صلى الله عليه و سلم بالليل ؟ فقالت : و ما لكم و صلاته كان يصلي ثم ينام قدر ما صلى ثم يصلي بقدر ما نام ثم ينام قدر ما صلى حتى يصبح و نعتت له قراءته فإذا هي تنعت قراءة مفسرة حرفا حرفا (رواه الحاكم) [3]

"Dari Ya'la bin Mamlak, bahwa ia bertanya kepada Ummu Salamah tentang bacaan Rasululolah saw. pada waktu melaksanakan shalat malam ? maka Ummu Salamah menjawab ; kenapa kamu dan shalatnya Rasulullah saw. ; Rasulullah saw. melaksanakan shalat kemudian tidur, lama tidur sama dengan lamanya shalat, kemudian shalat, kemudian shalat, lama shalat sama dengan lamanya tidur, kemudian tidur, lamanya tidur sama dengan lamanya shalat, sampai pagi hari. Ummu Salamah menyifati bacaan Rasulullah saw. ; bacaan yang jelas, huruf perhuruf (jelas)" (H.R. Al-Hakim)

Juga hadits berikut :

عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سُئِلَ أَنَسٌ : كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ فَقَالَ : كَانَتْ مَدًّا ، ثُمَّ قَرَأَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ (رواه البخاري)[4]

"Dari Qatadah, berkata : Anas ditanya : bagaimana bacaan (al-Qur'an) Rasulullah saw. ? Anas menjawab : bacaan Rasulullah saw. panjang, kemudian Anas membaca bismillahirrahmanirrahim, dengan memanjangkan (lam) bismillah, memanjangkan (mim) ar-rahman dan memanjangkan (ha') ar-rahim. (H.R. Bukhari)

Juga hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللهِ ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ ، وَعُمَرَ رَحْمَةُ الله عليهما ، أنهما بشراه ، أن رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.(رواه أحمد والحاكم والنسائي) [5]

"dari abdullah bin Mas'ud, dari Abu Bakr dan Umar r.a., keduanya (Abu bakr dan Umar) menyampaikan kabar gembira kepada Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rosulullah saw. bersabda ; siapa yang senang membaca al-Qur'an dengan sangat indah, sebagaimana al-Qur'an ketika diturunkan, maka hendaknya membacanya seperti bacaan Ibn Umm 'Abd yakni Abdullah bin Mas'ud. (H.R. Imam Ahmad, Al-Hakim dan An-Nasa'i)

Dari beberapa ayat dan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan, pentingnya membaca al-Qur'an dengan tartil.

---

[3] Muhammad bi Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-shahihain*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1411 H), Juz 1, h. 453. Hadits ini, hadits shahih sesuai syarat Imam Muslim tetapi Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan Hadits tersebut>

[4] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukahr*i, (Beirut, Dar ibnu Katsir, 1407 H), Juz 4, h. 1925.

[5] Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut, Muassasah al-risalah, 1420 H), Juz 1, h. 1.

BAB II
TASHWIB AL-AKHTHA' FI MAKHARIJ AL-HURUF
(PEMBETULAN MAKHRAJ HURUF YANG BANYAK TERJADI KESALAHAN)

TIDAK SATU HURUF PUN YANG SALAH DALAM MENGUCAPKAN MAKHRAJNYA

Makhararij al-Huruf terdiri dari dua kata yaitu makharij dan al-huruf, makharij bentuk *jama'* (*plural*) dari kata makhraj yang artinya tempat keluar, menurut istilah makhraj adalah nama bagi tempat keluarnya huruf untuk membedakannya dengan yang lain.[6]

Untuk lebih mudah dipahami dan dibedakan, penulis *membagi makharij al-huruf* menjadi 3 bagian :

1. Huruf Ringan ; yaitu huruf-huruf yang cara mengucapkannya relative mudah, jumlah hurufnya ada 6 (enam) :

NO	HURUF	MAKHRAJ	PENJELASAN MAKHRAJ	SIFAT HURUF
1	ء	*Al-halq* (tenggorokan)	أقصى الحلق *Aqshal halqiy* (pangkal tenggorokan)	Jahr, Syiddah, istifal, infitah, ishmat
2	ل	*Al-lisan* (lidah)	أدنى حافة اللسان إلى منتهاها مع ما يحاذيها من اللثة العليا Ujung lidah (sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menepatiatau menempel gusi atas.	Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq, inhirof
3	م	*Asy-syafatain* (dua bibir)	ما ين الشفتين معا مع انطباق عند الميم keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Hanya saja untukWawu bibir membuka, sedangkan untuk Ba dan Mim bibir membungkam, membungkamnya ba' lebih kuat	Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq, ghunnah
4	ن	*Asy-syafatain* (dua bibir)	طرف اللسان تحت مخرج اللام مع ما يليه من لثة الأسنان العليا	Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq

[6] Athiyah Qabil Nashr, *ghayah al-Murid fi ilm at-tajwid*, (Kairo, 1412), Juz 1 h. 124

			ujung lidah serta menepati dengan langit-langit mulut atas *(setelah makhrojnya Lam (ل), lebih masuk sedikit ke dasar lidah dari pada Lam (ل),*	
5	و	*Asy-syafatain* (dua bibir)	ما بين الشفتين معا وانفراج قليل عند الواو keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Hanya saja untukWawu bibir membuka, sedangkan untuk Ba dan Mim bibir membungkam, membungkamnya ba' lebih kuat	Jahr, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat
6	ي	*Al-lisan* (lidah)	وسط اللسان مع ما يحاذيه من الحنك الأعلى Tengah-tengah lidah, serta menepati langit-langit mulut di atasnya.	jahr, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat

2. Huruf Sedang; yaitu huruf yang cara pengucapannya sedang, jumlah hurufnya ada 6 (enam):

NO	HURUF	MAKHRAJ	PENJELASAN MAKHRAJ	SIFAT HURUF
1	ب	*Asy-syafatain* (dua bibir)	ما بين الشفتين معا مع انطباق عند الباء keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). *Hanya saja untukWawu bibir membuka, sedangkan untuk Ba dan Mim bibir membungkam, membungkamnya ba' lebih kuat*	Jahr, Syiddah, istifal, infitah, idzlaq qalqalah
2	ت	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أصول الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas.	Hams, syiddah, istifal, infitah, ishmat
3	د	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أصول الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas.	Jahr, Syiddah, istifal, infitah, ishmat, qolqolah

4	ر	*Al-lisan* (lidah)	طرف اللسان قريب إلى ظهره مما يلي رأسه أي صفحنه التي تلي الخنك الأعلى ــ قليلا بعد مخرج النون ujung lidah serta menepati dengan langit-langit mulut atas. *(setelah makhrojnya Nun dan lebih masuk ke dasar lidah dari pda Nun),*	Jahr, tawassuth, istifal, infitah, idzlaq, inhirof, takrir
5	س	*Al-lisan* (lidah)	طرف اللسان مع ما بين الثنايا العليا والسفلى قريب إلى أطراف الثنايا السفلى غير أنه يوجد انفراج قليل بينهما ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah	Hams, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat, shofir
6	ط	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أصول الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan pangkal dua gigi seri yang atas.	Jahr, syiddah, isti'la' ithbaq, ishmat, qolqolah
7	ك	*Al-lisan* (lidah)	أقصى اللسان مع ما يحاذيه من الحنك الأعلى Pangkal lidah lebih ke bawah dan menepati langit-langit mulut atas (di bawah makhraj qof)	Hams, Syiddah, istifal, infitah, ishmat

3. Huruf Berat; yaitu huruf-huruf yang cara pengucapannya relative sulit, jumlah hurufnya ada 16 (enam belas) :

NO	HURUF	MAKHRAJ	PENJELASAN MAKHRAJ	SIFAT HURUF
1	ث	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أطراف الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas	Hams, Rokhawah, istifal, infitah, ishmat

2	ج	*Al-lisan* (lidah)	وسط اللسان مع ما يحاذيه من الحنك الأعلى Tengah-tengah lidah, serta menepati langit-langit mulut di atasnya.	Jahr, Syiddah, istifal, infitah, ishmat, qolqolah
3	ح	*Al-halq* (tenggorokan)	وسط الحلق Wasthul halqiy (pertengahan tenggorokan)	Hams, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat
4	خ	*Al-halq* (tenggorokan)	أدنى الحلق Adnal halqiy (ujung tenggorokan)	Hams, Rokhowah, isti'la', infitah, ishmat
5	ذ	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أطراف الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas	Jahr, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat
6	ز	*Al-lisan* (lidah)	طرف اللسان مع ما بين الثنايا العليا والسفلى قريب إلى أطراف الثنايا السفلى غير أنه يوجد انفراج قليل بينهما ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah	Jahr, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat, shofir
7	ش	*Al-lisan* (lidah)	وسط اللسان مع ما يحاذيه من الحنك الأعلى Tengah-tengah lidah, serta menepati langit-langit mulut di atasnya.	Hams, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat, tafasysyi
8	ص	*Al-lisan* (lidah)	طرف اللسان مع ما بين الثنايا العليا والسفلى قريب إلى أطراف الثنايا السفلى غير أنه يوجد انفراج قليل بينهما ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah	Hams, Rokhowah, isti'la', ithbaq, ishmat, shofir

9	ض	*Al-lisan* (lidah)	إحدى حافتي اللسان مما يلي الأضراس العليا اليسرى أإو اليمنى أو الجانبين معا Salah satu tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) serta menepati graham atas (hingga sambung dengan makhrojnya huruf lam) *Keluar dari tepi lidah kiri lebih banyak dan lebih mudah*	Jahr, Rokhowah, isti'la', ithbaq, ishmat, istitholah
10	ظ	*Al-lisan* (lidah)	ظهر طرف اللسان مع أطراف الثنايا العليا ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas	Jahr, Rokhowah, isti'la', ithbaq, ishmat
11	ع	*Al-halq* (tenggorokan)	وسط الحلق Wasthul halqiy (pertengahan tenggorokan)	Jahr, tawasssuth, istifal, infitah, ishmat
12	غ	*Al-halq* (tenggorokan)	أدنى الحلق Adnal halqiy (ujung tenggorokan)	Jahr, Rokhowah, isti'la', infitah, ishmat
13	ف	*Asy-syafatain* (dua bibir)	بطن الشفة السفلى مع أطرف الثنايا العليا keluar dari dalamnya bibir yang bawah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.	Hams, Rokhowah, istifal, infitah, idzlaq
14	ق	*Al-lisan* (lidah)	أقصى اللسان من فوق أي أبعده مما يلي الحلق مع ما يحاذيه من الحنك الأعلى Pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang	Jahr, Syiddah, isti'la', infitah, ishmat, qolqolah
15	هـ	*Al-halq* (tenggorokan)	أقصى الحلق *Aqshal halqiy* (pangkal tenggorokan)	Hams, Rokhowah, istifal, infitah, ishmat

Keterangan :

1. *Al-Hams* : adalah: keluarnya/berhembusnya nafas ketika mengucapkan huruf.
2. *Al-Jahr* : adalah tertahannya nafas ketika mengucapkan huruf.
3. *Asy-Syiddah* : adalah tertahannya suara sejenak di tempat makhroj, kemudian melepaskannya secara tiba-tiba bersama udara.
4. *Ar-Rakhawah* : adalah mengeluarkan suara ketika melafadzkan huruf tanpa ada hambatan.
5. *Al-Isti'la'* : adalah pengucapan huruf dengan terangkatnya sebagian besar lidah ke langit-langit.
6. *Al-Istifal* : adalah pengucapan huruf disertai dengan menurunkan sebahagian besar lidah ke dasar permukaan mulut.
7. *Al-Itbaq* : adalah pengucapan hurufnya, dengan lingkaran sekeliling lidah menutup ke arah langit-langit.
8. *Al-Infitah* : adalah pengucapan hurufnya, dengan merenggangkan lidah dari langit-langit.
9. *Al-Idzlaq* : adalah pengucapan huruf dengan ringan dan cepat, karena makhrojnya di ujung lidah dan sebagian lagi keluar dari dua bibir.
10. *Al-Ishmat* : adalah pengucapan hurufnya agak berat dan tidak dapat dilafadzkan dengan cepat, karena makhrojnya jauh dari ujung lidah.
11. *Ash-Safir* : adalah suara tambahan yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri.
12. *Al-Qalqalah* : adalah pengucapan huruf sukun (mati) yang disertai getaran (pantulan) suara pada makhrojnya sehingga terdengar suara yang kuat.
13. *Al-Lin* : adalah mengeluarkan huruf dari mulut tanpa memberatkan lisan.
14. *Al-Inhiraf* (miring) :adalah huruf yang pengucapannya miring setelah keluar dari ujung lidah.
15. *Al-Takrir* (berulang) :adalah: Pengucapan huruf yang disertai bergetar secara berulang pada ujung lidah.
16. *At-Tafasysyi* (menyebar) :adalah: Pengucapan huruf disertai menyebarnya angin di dalam mulut.
17. *Al-Istitholah* (memanjang) :adalah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai ujungnya, di sebelah kiri atau kanan lidah.

Catatan :

Banyak terjadi pengucapan huruf-huruf yang salah , antara lain :

Huruf ذ dibaca seperti ز

Huruf ح dibaca seperti ه

Huruf ظ dibaca dengan berdesis

Huruf ث dibaca seperti س

Huruf ع dibaca seperti ء

Huruf ض dibaca seperti ظ

Huruf ف dibaca dengan kurang angin keluar dari mulut sehingga seperti bunyi huruf P

BAB III
TAMAM ALHARAKAT

MEMBACA HARAKAT FATHAH, DHAMMAH, DAN KASRAH DENGAN SEMPURNA

Membaca al-Qur'an seharusnya dengan harakat yang sempurna *(tamam al-harakat),* bagaimana membaca harakat dengan sempurna ? kita harus memahami apa itu harakat ?

1. Pengertian Harakat

Harakat (Arab: حركات, *harakaat*) menurut bahasa , berasal dari kata *haruka yahruku harakah*, artinya gerakan atau bergerak.[7] Harakat berarti lawannya sukun. Secara istilah harakat adalah pergerakan huruf dengan salah satu dari 3 (tiga) harakat, yaitu fathah, dhammah, dan kasrah[8]. Ramadhan Abd At-Tawwab mendefiniskan : بإنها (الحركة) هي الأصوات المجهورة، التي يحدث في تكوينها، أن يندفع الهواء في مجرى مستمر، خلال الحلق والفم، وخلال الأنف، معهما أحيانا، دون أن يكون هناك عائق يعترض مجرى الهواء اعتراضا تاما، أو تضييق لمجرى الهواء، من شأنه أن يحدث احتكاكا مسموعا

" Harakat ", adalah suara keras yang terjadinya dengan mendorong nafas pada tempat mengalirnya secara lepas di sela-sela tenggorokan dan mulut, terkadang dengan rongga hidung secara bersamaan, tanpa ada penghalang keluarnya nafas, biasanya terjadi getaran yang terdengar.[9]

Harakat ada tiga, yaitu fathah, kasro, dan dhammah. Harakat di dalam ilmu tajwid juga bisa berarti ; satuan ukuran untuk mengukur panjangnya mad dan ghunnah atau ukuran gerakan genggaman jari-jari dan membukanya. Harakat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah harakat dengan pengertian yang pertama.

Harakat fathah ditandai dengan syakl garis horizontal kecil (َ◌) untuk memudahkan membacanya, yang berada di atas suatu huruf Arab yang melambangkan fonem /a/.

---

[7] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut, Dar Shadir) Cet. I, Juz 10, h. 410

[8] Abu Muhammad Al-Mashri, *Arsyif Multaqa Ahl Tafsir*, Juz 1, h. 954

[9] Ramdhan Abd At-Tawwab, *Al-Madkhal ila Ilm Al-Lughah wa Manahij Al-Bahts Al-Lughawi*, (Kairo, Maktabah Al-Khaniji, 1417 H), Cet. Ke-3, Juz 1, h. 91.

Pembacaan harakat dibantu dengan syakl untuk mempermudah cara membaca huruf arab bagi orang awam (pemula). Orang Arab sudah paham dan mengerti akan tulisan yang mereka baca, sehingga syakl tidak begitu dibutuhkan.

Al-Qur'an menggunakan syakl untuk membantu memudahkan pembacaan harakat,agar tidak terjadi kesalahan baca. Pada awalnya syakl yang menjadi tanda harakat dan sukun ini berupa titik. Untuk menandai bacaan fathah , diberi tanda titik di atas, untuk menandai bacaan kasrah, diberi titik di bawah dan untuk menandai bacaan dhammah, diberi titik di antara huruf. Kemudian berkembanglah, agar tidak serupa dengan titik huruf ba' ta' tsa' dan lainnya, maka berubahlah syakl itu menjadi bentuk yang sekarang ada, yaitu harakat fathah ditandai dengan syakl alif, harakat kasrah ditandai dengan syakl alif di bawah huruf, dan harakat dhammah ditandai dengan syakl kepala wawu.[10]

2. *Tamam al-harakat* (Sempurna Baca Harakat)

Dalam membaca ketiga harakat ini harus sempurna, disebut dengan *tamam al-harakat* (sempurna bacaan harakat). Bagaimana membaca harakat dengan sempurna?

Ada 3 (tiga) macam harakat, yaitu ;

a. *Fathah* atau *fath* (membuka)

Fathah atau *fath* (membuka) maksudnya adalah *fath asy-syafatain (membuka dua bibir.*

Membaca huruf yang berharakat *fathah* (◌َ) dengan sempurna, berarti harus dengan membuka dua bibir (*fath asy-syafatain*) dengan ukuran sedang fathan wasatan (membuka kedua bibir dengan ukuran sedang)

b. *dhommah* atau *dham* (mengumpulkan)

dhommah atau *dham* (mengumpulkan) maksudnya adalah *dhamm asy-syafatain* (mengumpulkan kedua bibir). membaca huruf yang berharakat *dhammah* (◌ُ) dengan sempurna berarti harus dengan mengumpulkan dua bibir (*dhamm asy-syafatain*),

c. *Kasrah* atau *kasr* (memecah).

Kasrah atau *kasr* (memecah), maksudnya adalah *kasr asy-syafatain* (memecah kedua bibir). Membaca huruf yang berharakat *kasrah* (◌ِ) dengan sempurna, berarti harus

[10] .Muhammad Ibn Muhammad Ibn Suwailim Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo, Maktabah as-Sunnah, 1423 H), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 380.

dengan memecah kedua bibir (*kasr asy-syafatain*), atau menarik kedua sisi bibir (kiri dan kanan) ke belakang atau menarik rahang ke bawah.[11]

Imam Syihabuddin Ahmad bin Ahmad Badruddin ath-Thibbiy dalam buku nazhamnya, al-Mufid fi ilm at-Tajwid, menjelaskan :

وَكُلُّ مَضْمُومٍ فَلَنْ يَتِمَّا * إِلاَّ بِضَمِّ الشَّفَتَيْنِ ضَمَّا

وَذُو انْخِفَاضٍ بِانْخِفَاضٍ لِلْفَمِ * يَتِمُّ، وَالْمَفْتُوحُ بِالْفَتْحِ افْهَمِ

إِذِ الْحُرُوفُ إِنْ تَكُنْ مُحَرَّكَهْ * يَشْرَكُهَا مَخْرَجُ أَصْلِ الْحَرَكَهْ

"setiap huruf yang berharakat *dhammah* tidak akan sempurna (pengucapannya) kecuali dengan mengumpulkan kedua bibir[12], huruf yang berharakat *kasrah* tidak akan sempurna (pengucapannya) kecuali dengan menurunkan mulut,[13] dan huruf yang berharakat *fathah* tidak akan sempurna (pengucapannya) kecuali dengan membukan mulut."

Shafwat Mahmud Salim juga menjelaskan :

فإذا رأيت القارئ لا يضم شفتيه عند الحرف المضموم فاعلم أن ضمه ناقصٌ، وكذلك إذا وجدت فَكَّه لا ينخفض إلى أسفل عند الحرف المكسور فاعلم أن كسره ناقصٌ، وكذلك إذا وجدت فمه لا ينفتح إلى أعلى عند الحرف المفتوح فاعلم أن فتحه ناقص.[14]

"maka apabila kamu melihat seorang pembaca al-Qur'an (Qari') tidak mengumpulkan kedua bibirnya ketika membaca huruf yang dibaca dhammah, maka ketahuilah bahwa, bacaan dhammahnya berarti kuranng (*naqish*), begitu juga, ketika kamu dapati ia tidak menarik rahangnya ke bawah, ketika membaca huruf yang dibaca kasrah, maka ketahuilah bahwa, sesungguhnya bacaan kasrahnya kurang (*naqish*), begitu pula, ketika kamu dapati ia (qari')tidak membuka mulutnya ke atas, ketika membaca huruf yang dibaca fathah, maka ketahuilah sesungguhnya bacaan fathahnya kurang (*naqish*)"

[11] Shafwat Mahmud Salim, *Fath Rabb al-Bariyyah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah* fi Ilm at-Tajwid, (al-Mamlakah al-Arabiyyah As-Su'udiyyah, Dar Nur Al-Maktabat, 1424 H), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 120. (menurut Shafwat Mahmud Salim ; bacaan kasrah itu dengan merendahkan rahang ke bawah)

[12] Mengumpulkan kedua bibir bearti sama dengan memajukan atau memonyongkan kedua bibir.

[13] yang dimaksud menurunkan mulut adalah menarik kedua sisi bibir (kanan dan kiri) ke belakang, atau dengan menarik rahang ke bawah.

[14] Shafwat Mahmud Salim, *Fath Rabb al-Bariyyah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah* fi Ilm at-Tajwid, (al-Mamlakah al-Arabiyyah As-Su'udiyyah, Dar Nur Al-Maktabat, 1424 H), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 120.

Catatan Pengecualian : ada beberapa huruf, yang apabila berharakat fathah, maka tidak boleh dibaca dengan membuka bibir, sebagaimana huruf-huruf yang lain, yaitu huruf : خ ر ص ض ط ظ غ ق

BAB IV
***AT-TASWIYAH* (SAMA RATA)**

kemampuan *at-Taswiyah* (sama rata), yaitu menyama ratakan hokum bacaan mad dan ghunnah

kemampuan mebaca al-Qur'an dengan benar dan baik harus didukung oleh kemampuan *at-Taswiyah* (sama rata), yaitu menyama ratakan hokum bacaan mad dan ghunnah

Ibn al-Jazari menjelaskan :

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لأَصْلِهِ ... وَاللَّفْظُ فِي نَظِيْرِهِ كَمِثْلِهِ[15]

"mengembalikan setiap huruf kapada asal makhrajnya dan lafazh yang memiliki hokum yang sama dibaca dengan sama"

At-Taswiyah adalah menyamaratakan pada tiga hal :

a. **hokum bacaan yang sama.**
b. **Hukum bacaan yang berdekatan.**
c. **Hokum bacaan ghunnah**

Hukum bacaan yang terkait dengan at-Taswiyah ini adalah : 1. Hukum bacaan mad (panjang). 2. Hukum nin mati dan tanwin. 3. Hokum mim mati. 4. Hokum ghunnah.

A. *AHKAM AL-MAD* (HUKUM BACAAN PANJANG)

Mad menurut bahasa sama dengan *az-ziyadah* (tambahan), menurut istilah berarti memanjangkan suara karena ada huruf mad atau huruf lin.[16]

NO	NAMA MAD	PENGERTIAN/DEFINISI	CONTOH	PANJANG

[15] . Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf Ibn al-Jazari, *Manzhumah al-Muqaddimah fima Yajib 'ala al-Qari' an Ya'lamah*, Dar al-Mughni, 2001, h. 11

[16] Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* (Madinah, Maktabah Thaibah, tth), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 266.

1	*Mad Thabi'i* (مَدْ طَبِيعِي)	Apabila ada huruf mad, ya'ni ; ada huruf alif (ا) sesudah huruf fathah atau ya' sukun (ي) sesudah kasrah atau wau sukun (و) sesudah dhammah dan sesudahnya tidak berupa hamzah (ء) atau huruf mati, atau huruf yang ditasydid,maka dihukumi mad thabi'i .	يَقُوْلُ كِتَا بٌ سَمِيْعٌ	2 harakat
2	*Mad Wajib Muttashil* (مَدْوَاجِبْ مُتَّصِلْ)	apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء) di dalam satu kalimat atau kata.	جِيْءَ جَآءَ سَوَآءٌ	4 harakat atau 5 harakat
3	*Mad Jaiz Munfashil* (مَدْجَائِزْمُنْفَصِلْ)	Ketika ada huruf mad yang sesudahnya berupa hamzah (ء) terletak di lain kata.	وَلاَأَنْتُمْ بِمَا أُنْزِلَ	4 harakat atau 5 harakat
4	*Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal* (مَدْلاَزِمْ كِلْمِي مُثَقَّلْ)	Apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf yang bertasydid dan terletak dalam satu kata	وَلاَالضَّآلِّيْنَ اَلصَّآخَةُ	6 harakat
5	*Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf* (مَدْلاَزِمْ كِلْمِي مُخَفَّفْ)	Apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf mati (sukun) asli dan terletak dalam satu kata.	آلاَنَ	6 harakat .
6	*Mad Layyin* (مَدْ لَين)	Ialah apabila ada huruf lin, ya'ni : ada huruf wau sukun (و) atau ya' sukun (ي) sebelumnya berupa huruf yang berharakat fathah, dan sesudahnya berupa huruf sukun (mati) tidak asli (baik berupa huruf hamzah atau bukan) yang disebabkan waqaf	لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (1)	2 harakat 4 harakat 6 harakat

7	*Mad 'Aridl Lissukun* (مَدْ عارِضْ لِلسُّكُوْنِ)	Ialah apabila ada huruf mad, sesudahnya berupa huruf mati (sukun) tidak asli karena waqaf.	بَصِيْرٌ خَالِدُوْنَ والنَّاسِ سَمِيْعٌ	2 harakat 4 harakat 6 harakat
8	*Mad Shilah Qashirah* (مَدْ صِلَة قَصِيْرَة)	Ialah apabila ada *ha' Dhamir* atau *ha' kinayah* (ه) yang sebelumnya berupa huruf hidup, dan sesudahnya juga berupa huruf hidup yang bukan hamzah Qatha'.	اِنَّهٗ كَانَ لَاشَرِيْكَ لَه وبذلكُ	2 harakat
9	*Mad Shilah Thawilah* (مَدْ صِلَة طَوِيْلَة)	Ialah apabila ada ha' Dhamir (ه) yang sebelumnya berupa huruf hidup, dan sesudahnya berupa hamzah. Mad Shilah Thawilah juga disebut mad jaiz munfashil.	عِنْدَهٗ اِلَّابِاِذْنِه لَهٗ اَخْلَدَهٗ	4 harakat Atau 5 harakat
10	*Mad 'Iwadl* (مَدْ عِوَضْ)	Ialah apabila ada tanwin fathatain diwaqafkan, maka tanwinnya diganti dengan alif. Kecuali yang ditanwin ta' marbuthah	حَكِيمًا	2 harakat
11	*Mad Badal* (مَدْ بَدَلْ)	Ialah apabila ada huruf mad yang sebelumnya berupa huruf hamzah, dan sesudahnya tidak diikuti hamzah atau huruf mati.	آدَمَ إِيْمَانًا	2 harakat
12	*Mad Lazim Harfi Mutsaqqal* (مَدْ لازِمْ حَرْفِي مُثَقَّلْ)	Yaitu apabila ada huruf mad yang sesudahnya berupa huruf lam pada mati (sukun) asli yang diidghamkan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi fawatihus suwar (pembuka surah)	Lam pada الٓمٓ Lam pada الٓر Sin pada طسٓمٓ	6 harakat

13	*Mad Lazim Harfi Mukhaffaf* (مَدْ لازِمِ حَرِفِي مُخَفَّف)	Yaitu apabila ada huruf mad yang sesudahnya brupa huruf mati (sukun) asli yang tidak diidghamkan, yaitu terdapat pada huruf hijaiyah yang menjadi fawatihussuwar (pembuka surah)	Sin pada يسٓ Mim pada حمٓ Mim pada الٓمٓ	6 harakat
14	*Mad Tamkin* (مَدْ تَمْكِيْن)	Ialah apabila berhimpun 2 (dua) ya' yaitu ya' petama bertasydid dan berharakat kasrah, sedang ya' kedua mati (sukun)	النَّبِيِّيْنَ حُيِّيْتُمْ رَبَّانِيِّيْن	2 harakat

B. *AHKAM AL-GHUNNAH* (HUKUM BACAAN DENGUNG)

1. Pengertian ghunnah

Pengertian Ghunnah menurut bahasa adalah :

الْغُنَّةُ لُغَةً هِيَ صَوْتٌ أَرِنٌ يَخْرُجُ مِنَ الْخَيْشُوْمِ

"Ghunnah secara bahasa adalah suara lembut yang keluar dari hidung"

Sedangkan pengertian Ghunnah menurut Istilah adalah :

صوت يخرج من الخيشوم لاعمل للسان فيه[17].

(*shaut jahriy yakhruj min al-khaisyum la 'amala li al-lisan fih*) artinya : Suara yang nyaring/ jelas yang keluar dari lubang hidung, dengan tidak menggunakan lidah ketika mengucapkannya.

Tempat Ghunnah ada pada huruf nun (ن) dan mim (م), bukan pada huruf yang lain.

Huruf nun lebih ghunnah (dengung) daripada huruf mim. Adapun makhrajnya adalah dari khaisyum, yaitu : lubang hidung yang memanjang ke dalam mulut.[18]

Ghunnah terbagi menjadi 2 macam, yaitu :

[17] .Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* (Madinah, Maktabah Thaibah, tth), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 177.

[18] .Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* (Madinah, Maktabah Thaibah, tth), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 177.

a. *Ghunnah ashliyyah* (غنة أصلية) artinya : Ghunnah yang asli yaitu : ketika huruf MIM dan NUN kedua-duanya dalam keadaan bertasydid. maka dalam mengucapkannya diwajibkan memakai Ghunnah, yaitu ; suara dengung yang nyata dan jelas dari pangkal hidung, seraya ditahan kira-kira ukuran 2 harkat atau ketukan.

contoh seperti lafazh :

فَلَمَّا	ثُمَّ	إِنَّ	جَنَّةٍ

dikatakan Ghunnah Ashliyyah dikarenakan Ghunnah pada lafazh-lafazh tersebut mesti wajib adanya, baik dalam keadaan washal ataupun waqaf.

b. *Ghunnah 'aridhah* (غنة عارضة) artinya : Ghunnah yang Baru.

Yaitu Ghunnah yang ada pada :

No	Ghunnah 'Aridhah	Contoh
1	*Idgham Bighunnah*	مَنْ يَقُولُ
2	*Idgham mimi*	لَهُمْ مَا
3	*Ikhfa'*	مِنْ قَبْلِكَ
4	*Ikhfa' Syafawi*	لَكُمْ بِهِ
5	*Iqlab*	مِنْ بَعْدِ

Jadi pada lafazh-lafazh tersebut juga terdapat Ghunnah atau suara dengung dari pangkal hidung. dan ketika mengucapkannya seraya ditahan kira-kira ukuran 2 harakat.

Dinamakan *ghunnah 'aridhah* (ghunnah yang baru), karena ghunnah di sini tidak mesti ada selamanya. adanya ghunnah disini hanya dalam keadaan tertentu, seperti ghunnah pada hukum *Idgham Bighunnah*: terdapat ghunnah karena adanya huruf yang di-idgham-kan (NUN MATI atau TANWIN) dan Huruf yang diidghami. seandainya NUN MATI atau TANWIN nya tidak bertemu dengan Huruf yang diidghami, maka tidak ada ghunnah.

2. Tingkatan Ghunnah

Menurut Al-Syathibi, tingkatan Ghunnah ada tiga :

a. *Al-Musyaddad,* yaitu huruf yang ditasydid, ada dua macam :

1) ada yang dalam satu kata, yaitu huruf nun atau huruf mim musyaddad (yang bertasydid), contoh : إِنَّ , إِنِّي , أُمُّ الكتاب ,هَمَّتْ

2) ada yang dalam dua kata, dan ini terbagi menjadi empat (4) macam :

a). Bertemunya nun mati dengan nun atau mim, contoh : إِن نَّشَأْ, مِّن مَّالِ الله

b). Bertemunya mim mati dengan mim, contoh : كَم مِّن فِئَةٍ

c). Bertemunya ba' mati dengan mim, contoh : يابني اركب مَّعَنَا

d). Bertemunya lam asy-syamsiyah dengan nun, contoh : النور, النعيم

b. *Al-Mudgham*, atau *al-mudgham bi al-ghunnah an-naqish*. Yaitu Idghamnya (bertemunya) nun mati atau tanwin dengan waw atau ya'

c. *Al-Mukhfa*. Ya'ni *ikhfa' haqiqi, ikhfa' syafawi dan iqlab*

Adapun menurut Jumhur Ulama' ada lima (5) tingkatan :

a) *Al-Musyaddad.*

b) *Al-Mudgham*, atau *al-mudgham bi al-ghunnah an-naqish.*

c) *Al-Mukhfa.*

d) *Al-Muzhhar*, yaitu izhhar haqiqi dan izhhar syafawi.

e) *Al-Mutaharrik*, yaitu huruf nun atau mim yang berharakat.

Semua ulama tajwid sepakat, bahwa di antara yang lima tersebut yang paling kuat ghunnahnya adalah yang tiga pertama, yaitu : Al-Musyaddad, Al-Mudgham, dan Al-Mukhfa.[19]

Ada 6 (enam) bacaan ghunnah yang harus dibaca dengan rata (sama), dengan tempo 2 harakat, Yaitu :

1. Ghunnah
2. Idgham Bighunnah.
3. Idgham Mimi
4. Ikhfa'
5. Ikhfa' Syafawi
6. Iqlab.

[19] Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari'* (Madinah, Maktabah Thaibah, tth), Cet. Ke-2, Juz 1, h. 177. Lihat juga : Mahmud bin Ali Al-Mashri, *Al-'Amid fi ilm at-tajwid*, (Al-Iskandariyyah, Dar Al-Aqidah, 1425 H), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 34.

GIBIM IKHSYAFIQ

NO	JENIS BACAAN	PENGERTIAN	HURUF	CONTOH
1	*ghunnah ashliyyah*	Ghunnah yang asli yaitu : ketika huruf MIM dan NUN kedua-duanya dalam keadaan bertasydid. maka dalam mengucapkannya diwajibkan memakai Ghunnah, yaitu ; suara dengung yang nyata dan jelas dari pangkal hidung, seraya ditahan kira-kira ukuran 2 harkat atau ketukan.	مّ نّ	ثُمَّ فَلَمَّا إِنَّ جَنَّةٍ
2	*Idgham Bi Ghunnah*	Penjelasannya di atas		
3	*Idgham Mimi*	Penjelasannya di atas		
4	*Ikhfa'*	Penjelasannya di atas		
5	*Ikhfa' Syafawi*	Penjelasannya di atas		
6	*Iqlab*	Penjelasannya di atas		

C. Hukum Nun Mati dan Tanwin

NO	NAMA HUKUM BACAAN	DEFINISI/ PENGERTIAN	HURUF	BER TE MU	CONTOH	PANJANG DAN CARA MEMBAC ANYA
1	*Izhhar*	*Apabila ada* Nun mati (ن) atau tanwin (ٌ ً ٍ) *bertemu dengan salah satu huruf yang 6 (enam), yaitu :* ء، ﻫ، ح، ع خ ، غ	Nun mati (ن) atau tanwin (ٌ ً ٍ)	ء	وَيَنْأَوْنَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ كُفُوًا أَحَدٌ	
				ﻫ	يَنْهَوْنَ مَنْ هُوَ سَلَامٌ هِيَ	
				ح	يَنْحِتُونَ	

					وَانْحَرْ نَارٌ حَامِيَةٌ	
				خ	وَالْمُنْخَنِقَةُ مِنْ خَوْفٍ ذَرَّةٍ خَيْرًا	
				ع	وَالْأَنْعَامِ مِنْ عَلَقٍ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ	
				غ	فَسَيُنْغِضُونَ مِنْ غِسْلِينٍ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ	
2	*Idgom Bugunnah*	*Idgam*, berarti memasukan, *bighunnah* berarti berdengung. Idgham bighunnah berarti apa bila ada huruf nun mati atau tanwin bertemu salah satu dari empat huruf, yaitu ; yaitu ي,ن,م,و	nun mati (ن) atau tanwin (ٌ ٍ ً)	ي	مَنْ يَّعْمَلْ شَرًّا يَّرَهُ	
				ن	مِنْ نَّاصِرِيْنَ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ	
				م	مِنْ مَّسَدٍ مَاءٍ مَّهِيْنٍ	
				و	مِنْ وَّرَائِهِمْ هُدًى وَّبُشْرَى	
3	*Idgham bila Ghunnah*	*Apabila ada* Nun mati (ن) atau tanwin (ٌ ٍ ً) *bertemu bertemu dengan salah satu huruf lam* (ل) *atau ra'* (ر)	nun mati (ن) atau tanwin (ٌ ٍ ً)	ل	أَنْ لَا أَقُولَ مَالًا لُبَدًا	
				ر	مِنْ رَسُولٍ عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ	

5	*Iqlab*	*Iqlab* adalah apabila ada Nun mati (نْ) atau tanwin (ـً ـٍ ـٌ) bertemu dengan huruf ba' (ب) *Iqlab* berarti menukar atau mengganti. cara membacanya adalah suara nun mati/tanwin diganti dengan huruf mim (م) dengan merapatkan bibir dan mendengung.	nun mati (نْ) atau tanwin (ـً ـٍ ـٌ)	ب	لَيُنْبَذَنَّ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ	
4	*Ikhfa`*	Ikhfa berarti menyamarkan, adapun yang dimaksud dengan bacaan ikhfa adalah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari lima belas huruf berikut, yaitu: , ت,ث ,ج,د, ذ, ز, س , ش , ص ,ض ,ط , ظ ,ف ,ق , ك	nun mati (نْ) atau tanwin (ـً ـٍ ـٌ)	ت	فَمَنْ تَابَ نَاراً تَلَظّى	
				ث	مِنْ ثَمَرَةٍ مَطَاعٍ ثَمَّ	
				ج	مَنْ جَاءَ حُبّاً جَمّاً	
				د	عِنْدَهُ دَكًّا دَكًّا	
				ذ	فَأَنْذَرْتُكُمْ يَوْمٍ ذِي	
				ز	أَنْزَلْنَا كُلٍّ زَوْجَيْنِ	
				س	مِنْ سِجِّيْلٍ قَوْلًا سَدِيدًا	
				ش	إِنْ شَاءَ عَذَابٌ شَدِيدٌ	

				ص	فَانْصَبْ صَفًّا صَفًّا	
				ض	مَنْضُودٍ كُلًّا ضَرَبْنَا	
				ط	عَنْ طَبَقٍ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ	
				ظ	يَنْظُرُوْنَ نَفْسٍ ظَلَمَتْ	
				ف	وَلَا تَنْفَعُهَا لَقَوْلٌ فَصْلٌ	
				ق	مِنْ قَبْلِكَ مِنْ قَبْلُ	
				ك	مَنْ كَانَ ثُبُوْرًا كَثِيْرًا	

D. Hukum Mim Mati (مْ)

NO	NAMA HUKUM BACAAN	DEFINISI/ PENGERTIAN	HURUF	BERTEMU	CONTOH	KETERANGAN
1	*Ikhfa' Syafawi*	*Ialah apabila ada* Mim Mati (مْ) *bertemu dengan huruf ba'* (ب)	Mim Mati (مْ)	*ba'* (ب)	تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ	
2	*Idgham mimi*	*Ialah apabila ada* Mim Mati (مْ) *bertemu dengan huruf mim* (م)	Mim Mati (مْ)	*huruf mim* (م)	وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ	
3				ء	أَلَمْ أَعْهَدْ	

	Izhhar Syafawi	*Ialah apabila terdapat* Mim Mati (مْ) *bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah yang berjumlah 28 selain huruf ba'* (ب) *dan mim* (م)	Mim Mati (مْ)	ت	يَمْتَرُونَ	
				ث	أَمْثَالُكُمْ	
				ج	أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ	
				ح	يَمْحَقُ	
				خ	أَمْ خُلِقُوا	
				د	لَكُمْ دِينَكُمْ	
				ذ	تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ	
				ر	لَكُمْ رَبُّكُمْ	
				ز	أَيُّكُمْ زَادَتْهُ	
				س	بِهِمْ سُرَادِقُهَا	
				ش	لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا	
				ص	وَهُمْ صَاغِرُونَ	
				ض	وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ	
				ط	فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا	
				ظ	فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ	
				ع	لَكُمْ عَدُوٌّ	
				غ	فِيكُمْ غِلْظَةً	
				ف	لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا	
				ق	لَبِثْتُمْ قَالُوا	
				ك	مِنْهُمْ كَمْ	
				ل	كَمْ لَبِثْتُمْ	
				ن	فَلَمْ نُغَادِرْ	
				و	فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا	
				ه	بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ	
				ي	عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ	

AT-TASWIYAH (SAMA RATA) DALAM BACA MAD DAN GHUNNAH

Membaca al-Qur'an haruslah konsisten dalam mematuhi kaidah tajwid, baik dalam bacaan *mad* (panjang) atau *ghunnah* (dengung). Pada bacaan mad, apabila ada beberapa mad yang memiliki hukum yang sama, seperti sama-sama mad thabi'I, atau tidak sama hukumnya, tetapi memiliki panjang yang sama ; seperti *mad thabi'i* dengan *mad shilah qashirah*, *mad 'iwadh, mad badal*, maka harus dibaca sama rata dibaca dengan panjang 1 alif (2 harakat), dalam satu bacaan, tidak ada yang kelebihan panjangnya.

At-Taswiyah (sama rata) dalam membaca mad juga harus diterapkan dalam membaca *mad 'aridh lissukun* dan *mad lin*, apabila membaca dengan 2 harakat pada *mad 'arid lissukun*, maka semuanya harus dibaca dengan 2 (dua) harakat, begitu juga apabila dibaca dengan 4 (empat) harakat atau 6 (enam) harakat. mad lin juga demikiian, apabila dibaca dengan 2 harakat, maka semuanya harus dibaca dengan 2 (dua) harakat, begitu juga apabila dibaca dengan 4 (empat) harakat atau 6 (enam) harakat. jangan sampai beda panjangnya antara yang satu dengan yang lain. Demikian pula pada bacaan ghunnah, yang enam tersebut di atas, harus sama tempo ghunnahnya. Konsistensi at-Taswiyah (sama rata) dalam ghunnah, didengungkan dan ditahan dengungnya sepanjang 2 harakat atau 3 harakat.

Bacaan dengung (ghunnah) yang harus dibaca dengan dengung dan panjang yang sama adalah :

1. Ghunnah
2. Idgham bi ghunnah
3. Idgham mimi
4. Ikhfa'
5. Ikhfa' syafawi
6. Iqlab

Penjelasan masing-masing hokum bacaan tersebut sudah diuraikan di atas.

BAB V
BACAAN ANEH

MENGUASAI BACAAN *GHARIB* (ANEH)

Bacaan *Ghorib* (aneh) artinya asing/aneh. Banyak lafal dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang aneh bacaannya. Maksudnya aneh adalah ada beberapa bacaan dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah aturan membaca yang umum atau yang biasa berlaku dalam kaidah bacaan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan adanya keistimewaan Al-Qur'an yang mengandung kemukjizatan yang sangat tinggi.

NO	BACAAN	PENGERTIAN	CONTOH
1	*Imalah*	Yaitu memiringkan antara harakat fathah dan kasrah. Jadi, bacaannya condong miring dari harakat fathah ke kasrah. Atau seolah-olah dibaca	Imaalah hanya terdapat satu kata dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Huud ayat 41: وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ
2	*Isymam*	Yaitu mencampurkan dhammah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat kedua bibir. Posisinya berada di tengah-tengah ghunnah tetapi tidak merubah bunyi ghunnahnya.	Dalam Al-Qur'an Isymaam hanya ada 1, yaitu di Surah Yusuf ayat 11: قَالُوا يَا أَبَانَا مَالَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ
3	*Tashil* (ringan)	Yaitu meringankan hamzah yang kedua. Atau meringankan bacaan antara Hamzah dan Alif.	Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu kali, yaitu di Surah Fushshilat ayat 44: وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

4	*Nun 'iwadh* (nun pengganti)	Yaitu apabila ada tanwin bertemu dengan huruf mati. Dalam hal demikian berarti terjadi bertemunya dua (2) huruf mati, atau *iltiqa' as-sakinain*, ya'ni ; huruf mati yang pertama adalah tanwin, karena tanwin adalah nun mati secara ucapan (*lafzhan*) bukan tulisan (*la rasman*) dengan huruf mati sesudahnya, maka huruf mati yang pertama harus dihidupkan, supaya bisa dibaca, menghidupkan tanwin berarti menghidupkan nun mati.	Surat Al-A'raf ayat 8 وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ Dan banyak lagi contoh lainnya
5	*Naql*	Yaitu memindahkan harakat Hamzah ke harakat Lam	Dalam Al-Qur'an hanya terdapat di Surah Al-Hujuraat ayat 11, yaitu: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
6	*Arraum*	Yaitu membaca dengan setengah harakat sehingga sebagian besar terdengar suaranya hilang maka terdengar suara samar	نَسْتَعِينُ (membaca setengah harakat dhammah)
7	*Saktah*	Yaitu berhenti sejenak sekedar satu alif tanpa bernafas. Hal ini bermaksud agar tidak merubah maknanya.	• Surat Al-Muthoffifin ayat 14: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ • Surat Al-Qiyamah ayat 27: وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ • Surat Yaasiin ayat 52: قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

8	*Badal* (Mengganti)	1. Apabila waqaf pada السموت dan ibtida' (memulai bacaan) dari lafazh ٱئتونى maka dibaca أيتونى, yakni hamzah washal diberi harakat kasarah dan hamzah sesudahnya di...... (ganti) dengan ya (ي), namun ketika lafazh السموت diwashalkan dengan ٱئتونى , maka hamzah washal lafazh ٱئتونى tidak dibaca, sebab sebelumnya berupa huruf hidup, sedangkan hamzah sesudah hamzah washal disukun.	Surat al-Ahqaf ayat 4 : قُلْ اَرَءَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْاَرْضِ اَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى السَّمٰوٰتِ ۗ اِيْتُوْنِيْ بِكِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَآ اَوْ اَثٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ
		2. *Badal* ص dengan س (وَيَبْصُۜطُ) dan بَصۜطَةً) Yaitu mengganti shad dengan *siin,* sebagian imam *qira'ah* termasuk Imam Ashim mengganti ص dengan س pada lafadz وَيَبْصُۜطُ dalam QS. Al-Baqarah : 245 dan lafadz بَصۜطَةً dalam QS. Al-A'raf : 69. Sebab-sebab digantinya huruf *shad* dengan *siin* pada kedua lafadz tersebut karena mengembalikan pada asal	dalam QS. Al-Baqarah : 245 dan lafadz بَصۜطَةً dalam QS. Al-A'raf : 69.

		lafadznya, yaitu – بَسَطَ يَبْسُطُ.	
9	*Fawatihussuar /al-ahruf al-muqaththa'ah*	Cara membacanya adalah : 1. dengan menyebut nama hurufnya, kecuali 5 (lima) huruf yang terkumpul dalam kalimat طهر حي dibaca dengan menyebut nama hurufnya tetapi tidak sempurna, 2. Mengikuti hokum panjangnya. 3. Mengikuti *ahkam al-huruf* yang ada di dalamnya.	كهيعص حم عسق طسم
10	Lafazh أنا	Setiap lafazh أنا dalam al-Qur'an yang berarti "saya" maka dibaca pendek, apabila diwashalkan, dan dibaca panjang 2 harakat layaknya mad thabi'i apabila diwaqafkan.	وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ
11	*waw ziyadah* (waw tambahan)	Lafazh أُولَئِكَ dalam al-Qur'an, wawunya bukanlah huruf mad, sehingga tidak dibaca panjang Setiap lafazh أولو atau **maka hamzahnya dibaca pendek.**أولي Terdapat huruf *waw* (و) tapi dibaca pendek, karena *waw ziyadah* (waw tambahan) dalam rasm utsmani, jadi seperti tidak ada *waw*	أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
12	*alif ziyadah* dalam rasm utsmani	Terdapat huruf *alif* (ا), tapi tidak menjadikan mad (panjang), karena *alif ziyadah* dalam rasm utsmani, jadi seperti tidak ada alif	مَا نَشَٰٓؤُاْ ۖ (هود : 87) لِّتَتْلُوَاْ عَلَيْهِمُ (الرعد : 30) فَقَالَ الضُّعَفَٰٓؤُاْ (إبرهيم : 21) لَنْ نَدْعُوَاْ (الكهف : 14)

			لٰكِنَّاْ (الكهف : 38) وَّثَمُوْدَاْ وَاَصْحٰبَ الرَّسِّ (الفرقان : 38) لِّيَرْبُوَاْ (الروم : 39) وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَاْ بَعْضَكُمْ (محمد : 4) وَنَبْلُوَاْ اَخْبَارَكُمْ(محمد : 31)
13	Terdapat huruf ***alif*** di akhir kalimat (kata), kalau waqaf dibaca panjang, kalau washal dibaca pendek	Terdapat huruf ***alif*** di akhir kalimat (kata), kalau waqaf dibaca panjang, kalau washal dibaca pendek	وَاَطَعْنَا الرَّسُوْلَاْ وَقَالُوْا (الأحزاب : (67-66 كَانَتْ قَوَارِيْرَاْ قَوَارِيْرَاْ مِنْ فِضَّةٍ (الإنسان : 15-16)

BAB VI
CARA WAQAF

Dalam pembahasan ini tidak membahas tentang *waqaf tam, hasan,* atau *qabih*, karena itu berkaitan dengan makna, dan itu relatif sulit diketahui kecuali bagi orang yang memahami bahasa arab. Bagi orang yang tidak memahami bahasa arab, maka cukup dengan mengikuti tanda waqaf saja, sedangkan yang penulis bahas di sini adalah cara waqaf di akhir kata.

Cara waqaf (berhenti) pada akhir kata, adalah sebagai berikut :

1. Apabila akhir kata berupa huruf yang mati, maka tetap dibaca mati seperti apa adanya.
2. Apabila akhir kata itu berharakat, maka harus dimatikan, contoh : لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
3. Apabila berupa huruf mad maka tetap dibaca mad, contoh لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
4. Apabila huruf akhir kata yang bertasydid, :
   a. maka apabila berupa huruf mim atau nun, maka dimatikan dan dibaca dengung dengan tempo 2 harakat, contoh : تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ
   b. tapi apabila berupa selain huruf nun dan mim, maka dimatikan dan membaca huruf sebelum tasydid dengan cukup menghentakkan ke huruf yang bertaqsydid, contoh : فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ – وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ

BAB VII
HAMZAH WASHL DAN HAMZAH QATH'

Ada dua macam hamzah, yaitu : *hamzah washal* dan *hamzah qath'*. Cara membaca *hamzah washal* adalah ; Apabila ada *hamzah washal* ditengah kalimat, seperti halnya apabila di-*washal*-kan (disambung) dengan ayat atau kalimat sebelumnya, maka *hamzah washal* tidak dibaca, dan apabila lafazh (kata) yang ada *hamzah washal* nya dibaca diawal, maka hamzahnya dibaca. Sedangkan *hamzah qath'* adalah hamzah yang selalu dibaca, baik di awal maupun di tengah. **Bagi yang tidak menguasai Bahasa arab, maka sulit membedakan antara hamzah washal dan hamzah qath'. Cara mengetahui perbedaan hamzah washal dan hamzah qath' bisa dengan dua (2) hal :**

a. dengan pemahaman Bahasa arab.
b. Dengan mengetahui tandanya, yaitu apabila ada tanda hamzah (ء), berarti hamzah qath', bila tidak ada, berarti hamzah washal.

Untuk mengetahui hamzah washal dan hamzah qath' dengan memahaminya dalam Bahasa arab sebagi berikut :

Hamzah washl ada kalanya di kalimat fi'l dan ada di kalimat ism :

1. Hamzah washal pada kalimat fi'l, terdapat pada fi'l-fi'il berikut :

   c. Fi'il madhi khumasi (lima huruf) dan sudasi (enam huruf), seperti contoh : اعْتَدَى– اقْتَرَبَ – اشْتَرَى (5 huruf) اسْتَسْقَى – اسْتَكْبَرَ (6 huruf).
   d. Fi'il amr Tsulatsi (3huruf), Khumasi (5 huruf), dan Sudasi (6 huruf), contoh fi'il amar Tsulatsi : فَقُلْنَا اضْرِبْ – وَقَالَتِ اخْرُجْ – ثُمَّ انْظُرْ – اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. Contoh fi'il amar Khumasi **:** وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا – قُلِ انْتَظِرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ – contoh fi'il amr sudasi : اسْتَغْفِرْ لَهُمْ – قُلِ اسْتَهْزِئُوا.

2. Hamzah washal pada kalimah ism, terdapat pada :

   a. Hamzah washal terdapat pada Al Ta'rif (أل), dan hamzahnya selalu dibaca fathah, apabila di awal, contoh **:**

   هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

   b. Hamzah pada masdar Khumasi, contoh : افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ

c. Hamzah pada Mashdar fi'l Sudasi, contoh : وَأَصَرُّوا – وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا.

d. Hamzah Washal (sama'i) pada 10 (sepuluh) isim, yaitu : ابن – ابنت – امرؤ – اثنين – امرأة – اسم – اثنتين – است – ابنم – ايم

B. Selain *hamzah washal* yang sudah dijelaskan di atas, berarti *hamzah qath'*.

PENUTUP

Semoga Materi tahsin ini menjadi pedoman dan bermanfaat, dalam menambah ilmu dan meningkatkan kulaitas bacaan al-Qur'an. Semoga benar dapat diamalakan dan yang salah dapat diperbaiki. *Wa Allahu a'lam bi ash-shawab*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Fattah bin As-Sayyid 'Ajami Al-Marshafi, *Hidayah Al-Qari' ila Tajwid Kalam al-Bari',* Madinah : Maktabah Thaibah, Cet. Ke-2, tth.

Abdurrahman ibn Abu Bakr As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir : Al-Haiah Al-Mishriyyah, Al-'Ammah li Al-Kitab, 1394 H.

Abu Muhammad Al-Mashri, *Arsyif Multaqa Ahl Tafsir*,

Mahmud bin Ali Al-Mashri, *Al-'Amid fi ilm at-tajwid*, (Al-Iskandariyyah, Dar Al-Aqidah, Cet. Ke-1, 1425 H.

Muhammad Ibn Muhammad Ibn Suwailim Abu Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim,* Kairo : Maktabah as-Sunnah, Cet. Ke-2, 1423 H.

Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf Ibn al-Jazari, *Manzhumah al-Muqaddimah fima Yajib 'ala al-Qari' an Ya'lamah*, Dar al-Mughni, 2001

Mujir Ad-Din ibn Muhammad Al-Ulaimi Al-Muqaddasi Al-Hanbali, *Fath Ar-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an,* Qatar : Dar An-Nawadir, Cet. I, 1430 H.

Ramdhan Abd At-Tawwab, *Al-Madkhal ila Ilm Al-Lughah wa Manahij Al-Bahts Al-Lughawi*, Kairo : Maktabah Al-Khaniji, Cet. Ke-3, 1417 H.

Shafwat Mahmud Salim, *Fath Rabb al-Bariyyah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyyah fi Ilm at-Tajwid*, al-Mamlakah al-Arabiyyah As-Su'udiyyah, Dar Nur Al-Maktabat, Cet. Ke-2, 1424 H.

Syamsuddin Abu Al-Khair, Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Al-Jazari, *At-Tamhid fi Ilm At-Tajwid*, Riyad : Maktabah Al-Ma'arif, Cet. I, 1405 H.

Yusuf ibn Ali Al-Maghribi, *Al-Kamil fi Al-Qiraat wa Al-Arba'in Az-Zaidah minha* : Muassasah Sama, Cet. I , ttp, 1428 H.

BIOGRAFI PENULIS

Abdur Rokhim Hasan, lahir di Lamongan, 3 April 1965. Memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomutholibin Lamongan - Jawa Timur tahun 1971–1977, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Salafiyah al-Falahiyyah Langitan - Widang - Tuban - Jawa Timur selama 8 tahun, yang diawali dengan sekolah persiapan 1 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (1977-1978), Tsanawiyah Diniyah selama 3 tahun (1978-1981), dan Aliyah Diniyyah 3 tahun (1981–1984). Selanjutnya mengikuti pendidikan khusus *musyawirin* (diskusi kitab/bedah kitab) selama satu tahun (1984-1985).

Pada tahun 1985–1988 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak - Yogyakarta selama 3 tahun; tahun pertama ikut bergabung di kelas 3 (tiga) Madrasah Aliyah Al-Munawwir, sambil mengaji sorogan kepada *Hadhratusy Syaikh* K.H. Ali Makshum, kemudian tahun kedua, mulai menghafal al-Qur'an dengan bimbingan dan asuhan *Hadhratusy Syaikh* K.H. Muhammad Najib Abdul Qadir selama 2 (dua) tahun. Setalah itu, melanjutkan pendidikan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) atau Jami'ah Al-Imam Ibnu Sa'ud di Jakarta Diploma (D1) Pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1988 -1989.

Pada tahun 1989-1994, melanjutkan pendidikan S1 di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) dengan judul skripsi "*Reaktualisasi Ajaran Islam*", sambil mengikuti pendidikan di PKU (Pendidikan Kader Ulama) MUI DKI Jakarta (1990-1994). Tahun 1999 -2003 berhasil menyelesaikan study S2 nya di Institut

Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ulumul Qur’an dan Ulumul Hadits dengan tesis “*Qath’i dan Zhanni dan Hubungannya dengan Perbedaan Pendapat Fuqaha”*. Adapun Program S3 (doctor) diselesaikan pada tahun tahun 2011–2014 di PTIQ Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan judul desertasi, “*Qawaid at-Tafsir li asy-Syaikh Khalid bin Usman as-Sabt; dirasah naqdiyah wa nazhariyyah wa manhajiyyah*” (Qa’idah-Qa’idah tafsir, karya syaikh Khalid bin Usman as-Sabt: Study Kritik Teori dan Metodologi).

Diantara karya-karya tulis yang telah dihasilkannya adalah: Tahqiq Kitab *Manahij al-Imdad li Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan al-Janfasi al-Kadiri, Syarh Irsyad al-‘Ibad ila Sabil ar-Rasyad li Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari;* Kecerdasan Menurut al-Qur’an, (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur’an, no. 10, 2009); Dosa social dalam Pandangan al-Qur’an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur’an, Vol. XII no. 1, 2012); Estetika Menurut al-Qur’an (Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur’an, Vol. XII no. 1, 2015); Tafsir Kontekstual dalam Penetapan Awal Bulan Hijriah (Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur’an dan Keislaman, Vol 7 No. 2, 2017); Etos Kerja Guru Menurut al-Qur’an_(Al-Burhan, Jurnal Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya al-Qur’an, Vol. XII no. 1, 2016); Pendidikan Karakter Barsaing Melalui MTQ, (Jurnal IIQ, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019); Kaidah Tahsin Tilawah al-Qur’an, Penerbit Yayasan Bina Ummah Qur’aniyyah Jakarta (Cetakan I, tahun 2018).

N
U
١٣٤٤
1926

Universitas PTIQ Jakarta